

Analisis Peranan Guru Sekolah Minggu dalam Mengasahi dan Mendidik Anak-Anak melalui Kepribadiannya

Yosefo Gule^{1✉}, Desra Vevalosa Br. Ginting¹, Ita Natalia Br. Pinem¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Quality Berastagi, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v7i1.2920](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2920)

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peranan guru sekolah minggu dalam mengasahi dan mendidik anak-anak melalui kepribadiannya, mengingat masih banyak kasus pendidik kurang mengasahi peserta didik dengan sepenuh hati. Metode penelitian pada artikel ini menggunakan metode kajian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research*. Penelitian ini dilakukan di Gereja Batak Karo Protestan, Runggun Kandibata-Kabupaten Karo. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan pendidik mengenai kepribadian, tempramen, dan karakter atau sifat anak-anak, menjadi salah satu faktor penyebab pendidik minim mengasahi anak-anak dengan sepenuh hati. Untuk memenuhi rancangan Allah dalam kepribadian anak-anak, peranan pendidik sangatlah penting. Manusia dilahirkan ke dalam empat tipe kepribadian yang lebih seimbang sebagai bagian dari proses hidup kudus. Dalam hal ini pendidik penting mendidik peserta didik untuk sampai pada tahap kepribadian dan kerohanian yang baik. Hasil temuan ini menjadi kontribusi bagaimana upaya pendidik dapat mengajar, menjangkau dan memahami peserta didik secara lebih efisien melalui tipe kepribadiannya.

Kata Kunci: *kepribadian; mengasahi, mendidik, guru sekolah minggu; anak-anak.*

Abstract

This article aims to describe the role of the Sunday school teacher in loving and educating children through their personality, bearing in mind that there are still many cases of educators not loving their students wholeheartedly. The research method in this article uses a descriptive qualitative study method with an approach library research. This research was conducted at the Batak Karo Protestant Church, Runggun Kandibata, Karo Regency. The research findings show that the low knowledge of educators regarding the personality, temperament, and character or nature of children is one of the factors causing educators to love children with all their heart. To fulfill God's design in the personality of children, the role of educators is very important. In this case it is important for educators to educate students to arrive at the stage of good personality and spirituality. The results of these findings contribute to how educators can teach, reach and understand students more efficiently through their personality types.

Keywords: *personality; loving, educating, sunday school teachers; children.*

Copyright (c) 2023 Yosefo Gule, et al.

✉Corresponding author : Yosefo Gule

Email Address : yosefogule@gmail.com (Berastagi, Indonesia)

Received 7 July 2022, Accepted 7 August 2022, Published 6 February 2023

Pendahuluan

Sekolah minggu membutuhkan orang-orang yang mumpuni untuk mengasuh anak-anak sekolah minggu, sehingga proses perkembangan iman peserta didik berkembang dan berjalan dengan baik. Saat ini, karena berbagai alasan, banyak yang tidak mau menjadi pendidik di gereja. Untuk menjadi seorang pendidik di sekolah minggu tidak saja dituntut memiliki pengetahuan teologi tetapi juga dituntut memiliki kompetensi di bidang pedagogis, di sisi lain pendidik juga harus mampu menjadi teladan dan memiliki relasi yang harmonis dengan nara didik serta mampu memahami kepribadiannya (Kristiono & Perdana, 2019, pp. 90–100). Rendahnya pengetahuan pendidik mengenai kepribadian, temperamen, dan karakter atau sifat anak-anak, menjadi salah satu faktor penyebab pendidik minim mengasahi anak-anak dengan sepenuh hati (Simamora, 2020, pp. 93–98). Sehingga sering terjadi tindakan kekerasan terhadap anak-anak sekolah minggu sebagaimana peranan guru sekolah minggu di awal-awal munculnya sekolah minggu. Sekolah Minggu pada masa ini, banyak mereferensikan ilmu psikologi dalam rangka mengenal dan menjangkau anak-anak sekolah minggu di gereja.

Psikologi perkembangan yang akan terus berkembang di abad ini menawarkan banyak jasa bagi penyelenggaraan sekolah minggu saat ini (Christiani, 2007, pp. 1–9). Guru sekolah minggu diharapkan dapat mengerti perkembangan kejiwaan murid-muridnya untuk menjangkau mereka dalam setiap tipe kepribadian mereka. Oleh sebab itu, untuk memenuhi rancangan Allah dalam kepribadian anak-anak, peranan pendidik sangatlah penting (Harefa, 2020, pp. 109–113). Mengasahi dan mendidik peserta didik tujuannya ialah, agar potensi mereka dapat tercapai secara optimal bagi Yesus, dan melaksanakan ini dalam konteks bakat dan karunia yang telah dianugerahkan Tuhan Yesus kepada setiap anak-anak secara limpah. Pendidik harus melatih anak-anak untuk mencapai tingkat kualitas spiritual yang lebih tinggi dalam kepribadian yang bijaksana, saleh, berilmu dan terpelajar. Dalam alkitab dikatakan “Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah (Mrk. 10:14). Dalam hal ini kita dapat mengetahui bahwa Allah telah membentuk setiap kita dengan pola yang dirancang secara khusus untuk rencana-Nya. Salah satu pola ini bisa dikenali sebagai kepribadian kita (Palmer, 2003, pp. 376–385).

Pendidikan adalah “usaha sadar serta terencana dalam mewujudkan suasana dan proses belajar supaya anak-anak secara aktif mengelaborasi kapasitas dirinya agar memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat” (Nashatun & Salam, 2020, pp. 19–30). Para anak sekolah minggu merupakan generasi penerus gereja dan kekristenan untuk masa yang akan datang sehingga perlu dididik secara baik untuk memenuhi rancangan Allah melalui kepribadiannya (Daud et al., 2021, pp. 205–218). Para anak sekolah minggu sangatlah penting untuk di persiapkan supaya menjadi angkatan penerus gereja yang unggul, demi kemajuan gereja di tengah era yang terus mengalami perkembangan dalam berbagai aspek (Harefa, 2020). Sekolah minggu hadir untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami siapa Tuhan Yesus didalam kehidupan mereka sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu terkait topik penelitian penulis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hendra tentang “Peran orang tua dalam menerapkan kasih dan disiplin kepada anak usia 2-6 tahun sebagai upaya pembentukan karakter”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa situasi menghadapi perkembangan zaman yang semakin ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, anak tidak hanya membutuhkan persiapan kognitif, tetapi juga karakter. Oleh karena itu, keluarga sebagai lingkungan utama pembentukan karakter anak harus berperan paling besar dalam perkembangan anak yang sehat dan kuat, terutama antara usia 2 sampai 6 tahun, usia pembentukan anak, karena di usia ini masih sangat mudah untuk membentuk anak. Salah satu dimensi yang harus diamati orang tua terhadap pembentukan karakter ialah pengimplementasian sikap kasih sayang dan disiplin terhadap anak. Sikap disiplin dan kasih sayang harus diimplementasikan secara

bijaksana, seimbang, bijaksana serta sesuai terhadap karakteristik anak. Memberikan kasih sayang dan disiplin kepada anak usia 2 sampai 6 tahun tentunya berbeda dengan memberikan kasih sayang dan disiplin kepada anak usia 12-17 tahun. Oleh karena itu, orang tua harus memahami tahapan perkembangan anak (Hendra, 2018, pp. 48-65).

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Chairilisyah tentang “pembentukan kepribadian positif anak sejak usia dini”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Pembentukan kepribadian dimulai sejak masa *golden age* yaitu 0 sampai 6 tahun. Kepribadian seseorang ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal ialah sifat bawaan yang telah diwariskan dari orang tua, di sisi lain faktor eksternal berasal dari interaksi individu bersama keluarganya, temannya, di sekolah dan dimasyarakat tempat dimana dia berada. Sikap ini ialah hasil dari kepribadian seseorang terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, pengembangan kepribadian di rumah dan di sekolah harus menjadi lebih efektif. Beberapa cara yang dapat digunakan oleh pendidik anak usia dini untuk menciptakan landasan pribadi yang positif bagi anak dapat diimplementasikan dengan berbagai cara, antara lain: ajari anak dengan contoh nyata, jangan lelah memberikan nasehat yang positif, ajari anak mengendalikan emosinya, terapkan program punishment dan reward, kenalkan Tuhan dan agama sejak kecil, jadilah panutan yang positif, memimpin pergaulan anak.

Dari beberapa penelitian di atas, topik penelitian penulis lebih menitikberatkan pada peran guru sekolah minggu dalam mengasahi anak-anak melalui kepribadiannya. Topik analisis peranan guru sekolah minggu dalam mengasahi dan mendidik anak-anak untuk memenuhi rancangan Allah melalui kepribadiannya masih minim bagi pembaca guru sekolah minggu, guru PAK dan teologi. Oleh sebab itu, penulis mengangkat isu ini untuk memperkenalkannya kepada khalayak pembaca, khususnya komunitas guru sekolah minggu, guru PAK dan teologi agar mendorong para cendekiawan muda melakukan penelitian lebih lanjut bagaimana mengasahi anak lewat kepribadiannya. Lebih dari itu, tulisan ini ditujukan kepada khalayak pembaca untuk memahami betapa pentingnya peranan guru sekolah minggu untuk memahami kepribadian anak-anak sekolah minggu sebagai upaya kita untuk mengasahi dan membimbingnya untuk memenuhi rancangan Allah dalam kepribadiannya.

Metodologi

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan metode pendekatan kajian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research* (Gule, 2021, pp. 69-88), John W. Creswel mengatakan bahwa penelitian kualitatif biasanya dilakukan dengan memperhitungkan bahwa penelitian tersebut harus bersifat eksploratif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan informasi dari sumber literatur yang telah dikumpulkan dan disusun, baik dari buku maupun dari jurnal yang terkait (Hasugian et al., 2022, pp. 45-70) dan (Zaluchu, 2021, pp. 249-266) yang berkaitan dengan upaya guru sekolah minggu mengasahi dan mendidik anak-anak dalam memenuhi rancangan Allah lewat kepribadiannya. Oleh sebab itu sumber informasi untuk penelitian ini adalah buku dan jurnal-jurnal ilmiah serta hasil observasi. Penelitian ini dilakukan di Gereja Batak Karo Protestan Runggun Kandibata, Desa Kandibata, Kecamatan Kaban Jahe, Kabupaten Karo. Sebagaimana yang telah penulis uraikan sebelumnya, artikel ini berfokus untuk menganalisis peranan guru sekolah minggu dalam mengasahi dan mendidik anak-anak untuk memenuhi rancangan Allah melalui kepribadiannya. Untuk menjawab fokus topik ini secara komprehensif, diperlukan beberapa penelitian terdahulu dan relevan. Penelitian kualitatif merupakan suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis untuk mencari solusi dari suatu masalah untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. (Aminah & Fadhilah, 2020, pp. 41-52). Oleh karena itu, dengan pendekatan penelitian kepustakaan ini, penulis menawarkan kepada pembaca gambaran sistematis tentang hasil penelitian yang berkaitan erat dengan topik penelitian. Kemudian, dalam pendekatan ini, penulis menghubungkan penelitian yang dilakukan dengan penelitian

sebelumnya yang berkaitan dengan pembahasan artikel ini. Hal ini berguna bagi penulis karena dapat memperjelas posisinya sebagai penulis dari kajian yang sama. Terkait dengan fokus dalam tulisan ini, maka penulis akan mendeskripsikan pentingnya peranan guru sekolah minggu untuk mengasahi dan mendidik anak-anak dalam memenuhi rancangan Allah melalui kepribadiannya secara konseptual (Masinambow & Nasrani, 2021, pp. 64-81) Adapun gambaran proses penelitian pada artikel ini di tampilkan pada gambar 1.



Gambar 1. Proses Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, saya akan merujuk pada empat tipe kepribadian sebagaimana yang dikutip Capehart (2015, p. 34) yaitu menurut John Trent & Garly Smalley serta Klorenc Littaver yaitu koleris, sanguine, flegmatis, dan melankolis. Setiap manusia pasti memiliki kepribadian yang kuat, dominan dan kepribadian sekunder yang lebih lemah. Ketika kita dilahirkan baru ke dalam keluarga Kristen, kita menjadi pribadi yang adalah campuran dari empat tipe kepribadian yang lebih seimbang sebagai bagian dari proses hidup kudus. Kita mengembalikan kekuatan kepribadian kita itu kepada Allah untuk dipergunakan bagi pelayanan-Nya. Jadi, melalui kepribadian khas yang telah diberikan Tuhan Yesus kepada diri kita masing-masing, kita bisa menghadirkan kehormatan dan kemuliaan kembali bagi Allah lewat pribadi kita (Harefa, 2020). Tujuan untuk mempelajari kepribadian anak-anak sekolah minggu ialah untuk mengajar, memahami dan menjangkau peserta didik secara lebih efisien melalui kepribadian khususnya yang diberikan Allah kepada anak didik, sehingga kepribadian mereka mendatangkan pujian bagi Allah (Tsai, 2013). Namun sebelum menguraikan konsep tentang kepribadian terlebih dahulu penulis menguraikan prinsip mengasahi dan mendidik anak-anak Sekolah Minggu.

Prinsip Mengasahi dan Mendidik Anak-Anak Sekolah Minggu

Kasih dalam kitab Perjanjian Lama, baik yang bersifat lahiriah maupun rohaniah adalah ungkapan yang paling dalam dari kepribadian seseorang dan sekaligus merupakan hubungan baik antar pribadi sesama manusia maupun dengan yang Ilahi. Pada dasarnya kasih merupakan kekuatan dari dalam diri manusia (Ulangan 6:5) yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan yang mendatangkan kegembiraan atau sukacita (Amsal 20:13), atau dalam hal pribadi untuk melakukan pengorbanan diri demi kebaikan orang yang dikasihi (Imamat 19:18,34), dan ketaatan yang tulus (1 Samuel 20:17-42) (Hendra, 2018). Dalam Kehidupan masyarakat Yunani kita dapat mengenal setidaknya empat tataran makna kasih atau mengasahi: *Pertama*, kata ἀγάπη = *Agape / agapao* (aku mengasahi), mengandung arti kasih tertinggi, kasih yang mau berkorban bagi orang yang dikasihinya, kasih yang tidak menuntut balas, atau kasih Tuhan terhadap manusia. *Kedua*, kata φιλέω = *Phileo*, kasih persahabatan. *Ketiga*, kata στροφή = *Storge*, kasih persaudaraan (kasih antar anggota keluarga). *Keempat*, kata Ἔρως = *Eros*, kasih dalam percintaan/cinta-kasih yang melibatkan rasa ingin memiliki (Crosby, 2009, p. 310). Keempat tipe kasih tersebut jika kasih-kasih tersebut tidak berpusat pada kasih agape, maka kasih-kasih itu akan bermuara pada kasih egois, kejam, dan manipulatif dalam relasi dengan sesama. Sedangkan pengertian mendidik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan, menghargai, memberi motivasi) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Kamus Besar Bahasa Indonesia - Edisi ke - 4, 2008, p. 561). Berkenaan dengan cara mengajar guru

sekolah minggu, sudah seharusnya guru sekolah minggu mengajar dengan sepenuh hati, dan menerima peserta didik dengan apa adanya, sebagaimana Allah juga mengasih orang percaya saat mereka masih berdosa (Mrk. 10:14).

Dalam kaitannya dalam proses mengajar anak sekolah minggu, seorang guru sekolah minggu harus mampu mengasih murid-muridnya dengan kasih tanpa syarat serta sabar. Peduli terhadap kepribadiannya serta mampu mendidik untuk memiliki pengetahuan yang benar, akhlak yang mulia dan mengembangkan potensi kepribadian anak-anak untuk memenuhi rancangan Allah bagi kepribadian mereka. Makna mengasih dan mendidik diatas harus menjadi gaya mengajar yang harus dimiliki seorang guru sekolah minggu.

Upaya Guru Sekolah Minggu Untuk Mengasih dan Mendidik Anak-Anak Sekolah Minggu Melalui Kepribadiannya

Menurut John Trent & Garly Smalley serta Klorenc Littaver, ada empat tipologi kepribadian dalam diri seseorang, yang salah satunya pasti merupakan watak dari setiap anak didik (Muhyidin, 2010, p. 192; Fajkowska, 2014, pp. 1-18). Keempat watak dasar tersebut adalah:

Pertama, tipe kepribadian anak koleris. Seorang anak yang dilahirkan dengan kepribadian koleris memiliki jiwa seorang pemimpin dan memiliki sikap menuntut hal sejak kecil, suka mengambil kendali dan cepat bangkit dari keadaan yang tidak diinginkan (Azis, 2018, pp. 23-32). Anak koleris tidak cocok menjadi bawahan, karena dia akan “memberontak” menyadari bahwa dirinya adalah bawahan. Ia suka mengatur ini dan itu, bahkan hingga detail-detailnya. Ia merasa bahwa dalam melakukan sebuah pekerjaan tertentu, orang lain melakukannya dengan “tidak sempurna”, maka tipe anak koleris berusaha menyempurnakannya (Fajkowska, 2015).

Anak-anak koleris memiliki karakteristik energik, memiliki kemauan keras, menunjukkan kepemimpinan secara alamiah, ingin bertanggungjawab, bisa bersikap seperti bos atau senang mendominasi (Aisyah, 2015, p. 15); (Kumar et al., 2018). Pada satu sisi anak koleris telah diberi karunia kemampuan memimpin secara alamiah. Namun pada sisi lainnya mereka sering kali bersikap seperti bos dan mendominasi. Apabila dalam ruang kelas mereka merasa kekosongan dalam wewenang dari seorang guru atau tidak adanya kepemimpinan, maka anak dengan tipe koleris akan bergerak dan mengambil ahli situasi keadaan (Yunita, 2013, pp. 94-103).

Peran yang dapat dilakukan guru sekolah minggu untuk menjangkau anak-anak sekolah minggu yang memiliki tipe kepribadian koleris ialah, pertama-tama anak-anak koleris ini jika dikasih dan dididik dengan tepat, sering kali bertumbuh menjadi para pemimpin besar, seperti menjadi Pendeta, Dokter bahkan menjadi Presiden sekalipun. Mereka memiliki karunia untuk melakukan hal-hal besar bagi Tuhan. Tantangannya terletak pada guru sekolah minggu, bagaimana guru sekolah minggu mampu menyalurkan dorongan tipe anak koleris untuk mengatur dan mendidik mereka untuk taat pada dorongan-dorongan yang baik. Guru sekolah minggu perlu mengambil waktu untuk mengenal anak-anak sekolah minggu dengan tipe kepribadian koleris, tunjukkan kepadanya bahwa anda mengakui, mengasih dan menghargai karunia kepemimpinannya. Berikan sesuatu tanggungjawab kepada mereka yang dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap kelas sekolah minggu, berikan dia kesempatan untuk menjadi pemimpin yang positif di kelas sekolah minggu, serta berikan pilihan yang dapat ditolerir (Harefa, 2020). Maka ia akan merespon kasih anda dan akan menjadi penolong utama dalam memimpin kelas sekolah minggu anda. Karena karuniannya itu, ia akan bertanggungjawab atas sesuatu sepanjang hidupnya terutama kepada Allah (Ariesandi, 2008, pp. 161-167).

Kedua, guru sekolah minggu harus membangun rasa percaya diri anak koleris dengan memberikan pujian atau sanjungan atas apa yang membuat mereka rajin. Anak-anak dengan kepribadian koleris sangat percaya diri, mereka melihat kehidupan secara hitam dan putih, ya jika ya, tidak jika tidak. Untuk itu, para guru sekolah minggu harus memengaruhi logika

serta akal sehatnya dalam menguraikan tindakan mereka yang bersifat negatif. Anak-anak koleris sangat membenci hukuman (Tsai, 2013). Dalam pandangan mereka, hukuman adalah kebalikan dari hasil dan kinerja. Dalam hal ini guru sekolah minggu perlu bicaralah dari hati ke hati dengan anak-anak berkepribadian koleris sebelum menghukumnya, agar anak-anak koleris paham kesalahan apa yang ia buat. Selain itu anak-anak koleris memiliki kepercayaan diri berlebihan di dalam diri mereka dan hal ini menjadi nilai plus untuk anak-anak koleris. Meskipun begitu, kepercayaan diri yang berlebihan dari anak dengan tipe koleris ini bisa menjadi kesombongan dalam dirinya, sehingga guru sekolah minggu harus bisa membatasinya dan mengarahkannya kepada kebaikan (Damayanti, 2012, pp. 88–98).

Upaya yang harus dilakukan guru sekolah minggu untuk mengasahi anak-anak koleris ialah, mengambil waktu untuk mengenalnya, menunjukkan kepadanya bahwa anda mengakui dan menghargai karunia kepemimpinannya, mengasahi dan menghargai anak-anak koleris. Namun jangan mengkritik dia di depan teman-temannya, mendidik dan mengasihinya untuk menjadi lebih baik, berusaha untuk menandingi dia, kemauan melawan kemauan. Selanjutnya upaya yang harus dilakukan guru sekolah minggu untuk mendidik anak-anak koleris ialah, memberikan sesuatu dalam bentuk tanggung jawab kepada mereka yang ada dalam parameter yang anda tetapkan dan yang dapat memberi kontribusi bagi tujuan kelas sekolah minggu anda, berikan kesempatan bagi mereka untuk menjadi pemimpin yang positif di kelas sekolah minggu anda, beri dia pilihan yang dapat ditolerir. Namun, jangan menjatuhkan dia di depan teman-temannya, ia akan kehilangan kepercayaan kepada anda, dan hubungan itu akan menjadi sulit untuk diperbaiki, beri dia peraturan yang mungkin terkesan legalitas panduan, bekerja lebih baik baginya (Tsai, 2013).

Kedua, tipe kepribadian anak sanguine. Seorang anak yang dilahirkan dengan kepribadian sanguine memiliki jiwa seorang yang hanya melihat kesenangan dalam setiap pengalaman, mempunyai pembawaan mencari-cari kesenangan dan periang sejak kecil (Fatningsaliska et al., 2015, pp. 1–9). Ketika seorang sanguine tertimpa persoalan, maka ia mencoba mencari keindahan di balik persoalan tersebut. Karakteristik anak-anak sanguine bersifat ekstrover-ramah, suka bersenang-senang, bahagia, tampak cerewet, tampak senang dan suka bermain-main (Aisyah, 2015).

Anak sanguine selalu memberi kesan menyenangkan dan bahagia dengan lingkungan sosialnya secara khusus di kelas sekolah minggu. Ia menyenangkan untuk dimiliki di kelas, tetapi di sisi lain lupa untuk tidak berbicara dengan temannya saat guru sedang mengajar, atau lupa membawa Alkitab, mengerjakan tugas dan sebagainya (Tsai, 2013). Anak-anak sanguine memiliki jiwa bahagia dan mampu menarik orang lain dengan kepribadiannya yang bahagia dan riang gembira. Anak-anak sanguine mudah tersenyum, menemukan cara menyenangkan untuk memecahkan masalah yang sulit, mengasahi orang lain dengan mudah dan sebaliknya mudah dikasihi (Fajkowska, 2015). Dengan tipe kepribadian anak sanguine, guru sekolah minggu perlu membantu mereka mengembangkan kekuatan karakter mereka. Namun disisi lain mereka mudah lupa, cerewet, dan impulsif (Chairilisyah, 2012, pp. 1–7).

Peran yang dapat dilakukan pendidik dalam menjangkau peserta didik sekolah minggu yang memiliki tipe kepribadian sanguine ialah, pertama-tama pendidik perlu mengetahui bahwa sifat kepribadian anak-anak sanguine, adalah suka “bersenang-senang”, jadi ketika kita guru sekolah minggu ingin memotivasi mereka di kelas, maka guru sekolah minggu harus membungkusnya dengan kata “bersenang-senang”. Bagi anak-anak sanguine, jika sesuatu itu menyenangkan, itu sah. Jika hal itu tidak menyenangkan, hal itu tidak pantas dilakukan. Mereka adalah murid-murid yang menyenangkan untuk berada di kelas, tetapi kadang-kadang guru sekolah minggu harus mampu mengekang kesenangan mereka agar tidak menjadi bias (Tsai, 2013).

Anak-anak sanguine ini, jika dikasihi dan di didik dengan tepat, sering kali bertumbuh menjadi anak-anak yang baik dan penuh kebahagiaan, dimana segala sesuatu memiliki potensi untuk dijadikan kesenangan ketika anak sanguine terlibat (Kebria & Ekhtiari, 2011, pp. 2241–2245). Mereka memiliki karunia untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan dan

membawa sukacita bagi sesama dan bagi Tuhan. Cara terbaik mengasahi anak-anak sanguine adalah dengan bersikap positif terhadap mereka, guru sekolah minggu perlu beritahukan bahwa anda mengasihinya sebagaimana ia adanya, anak-anak sanguine merespon lebih baik terhadap kesenangan dan permainan (Ariesandi, 2008). Selain itu kita dapat mendidiknya dengan membantunya untuk mengatasi kecenderungan pelupunya, dengan penuh kasih ingatkan untuk mengurangi untuk terus berbicara, gunakan karunia alamiah kesenangan dan humornya untuk menantang bekerja dan belajar dengan lebih baik. Karena mereka cenderung orang yang bersenang-senang, mereka suka berada di luar ruangan. Guru sekolah minggu juga harus mampu meminimalisir aktivitas sosialnya, namun bukan berarti melarang mereka dalam aktifitas sosialnya yang positif. Anak-anak sanguine berharap guru mereka memberi mereka dukungan, cinta, dan kasih sayang sebanyak mungkin. Mereka suka rangkulan, pelukan, serta berpegangan tangan. Untuk menumbuhkan kepercayaannya, berilah sebuah pujian positif padanya. Karena mereka adalah anak-anak yang suka tampil apa adanya, buatlah aktivitas bersama mereka yang tampak menyenangkan. Berilah mereka keleluasaan untuk menghiasi aktivitas itu serta membantu mereka melaksanakannya bersama-sama (Damayanti, 2012).

Upaya yang harus dilakukan guru sekolah minggu untuk mengasahi anak-anak sanguine ialah, bersikap positif, beritahukan bahwa anda mengasihinya sebagaimana ia adanya!, Ingat ia merespons lebih baik terhadap kesenangan dan permainan. Guru sekolah minggu bisa melibatkan beberapa anak sanguine dalam proses pengajarannya. Jangan mengizinkan anak-anak sanguine untuk memanipulasi anda atau anak lain dengan daya tarik alamiahnya, Izinkan bermain-main dengan sesuatu hanya karena ia lucu dan menyenangkan, izinkan melepaskan kait dengan meminta maaf tanpa menerima tanggung jawab (Tsai, 2013). Selanjutnya upaya yang harus dilakukan guru sekolah minggu untuk mendidik anak-anak sanguine ialah, membantu anak-anak sanguine untuk mengatasi kecenderungan pelupunya terhadap tugas dan tanggung jawabnya, dengan penuh kasih ingatkan anak sanguine untuk tidak terus berbicara, guru sekolah minggu harus memanfaatkan karunia alamiah kesenangan dan humornya untuk menantang bekerja lebih baik, sebab anak sanguine mempunyai keinginan keras untuk menyenangkan dan akan merespons hal-hal yang menyenangkan. Jangan berlaku terlalu keras terhadap anak-anak sanguine untuk membuatnya jadi lebih baik sebab ia akan menutup diri, guru sekolah minggu harus mampu mengkritik anak sanguine dengan cara menyenangkan dan bersahabat, maka ia akan merasa senang dengan anda (Tsai, 2013).

Ketiga, tipe kepribadian anak-anak flegmatis. Seorang anak yang dilahirkan dengan kepribadian flegmatis memiliki jiwa seorang yang berhasil meredam emosi koleris, sanguine dan melankolis (Güngör et al., 2014, pp. 786–790). Dalam diri orang flegmatis terdapat pertemuan-pertemuan antara emosi-emosi koleris, sanguine, dan melankolis. Anak-anak dengan tipologi seperti ini bisa dikatakan orang yang sempurna atau pendamai (Siregar & Situmorang, 2015, pp. 165–176). Karakteristik anak-anak flegmatis memiliki ciri-ciri tampak pendiam, bertindak sebagai pembawa damai, berorientasi pada orang-orang, penurut dan menyenangkan serta bisa usil dan keras kepala (Kumar et al., 2018) dan (Aisyah, 2015). Anak-anak flegmatis dapat membuat senang hati para orang tua dan para guru sekolah minggu, karena mereka jarang bertindak tidak baik. Mereka pendiam dan mudah di ajak bersenang-senang, sangat menyenangkan untuk di ajak berteman serta penyabar. Akan tetapi di sisi lain mereka bisa usil, keras kepala dan malas (Tsai, 2013). Secara alamiah anak-anak flegmatis adalah tipe anak yang senang mendatangkan kedamaian. Mereka tidak akan menyinggung anak-anak dari jenis tipe kepribadian lainnya. Anak-anak koleris menyukai anak-anak flegmatis karena mereka tidak mempunyai agenda untuk berkuasa. Anak-anak sanguine menyukai mereka karena mereka punya selera humor yang tinggi, walaupun jenaka secara diam-diam, dan mereka tidak bersaing dengan sanguine yang konyol. Anak-anak melankolis menyukai mereka karena mereka lemah lembut dan baik serta merasakan keinginan yang sama untuk kedamaian (Tsai, 2013).

Peran yang dapat dilakukan guru sekolah minggu untuk menjangkau anak-anak sekolah minggu yang memiliki tipe kepribadian flegmatis ialah, pertama-tama yang harus dipahami bahwa anak-anak flegmatis dapat membuat pengajaran menjadi menyenangkan bagi setiap orang di kelas sekolah minggu. Anak-anak flegmatis adalah anak yang paling santai dari semua jenis kepribadian. Anak-anak flegmatis menaati gurunya dan kooperatif dengan apa pun yang anda rencanakan, karena mereka memiliki jiwa pembawa damai. Anak-anak flegmatis tidak akan menuntut waktu dan perhatian dari gurunya, dan tetap waspada untuk tidak melupakan anak-anak dengan tipe flegmatis ini. Kepribadiannya sangat mudah diajar dan berdisiplin, di sisi lain bahwa anak-anak flegmatis bisa sangat keras kepala atau malas, terutama ketika diberi dorongan (Ariesandi, 2008).

Anak-anak sekolah minggu yang memiliki tipe kepribadian flegmatis, jika dikasahi dan di didik dengan tepat, sering kali bertumbuh menjadi anak-anak yang baik dan pembawa damai. Cara guru sekolah minggu untuk mengasihinya adalah dengan memahami bahwa anak dengan tipe kepribadian flegmatis sering senang menyendiri, maka guru sekolah minggu perlu mendekatinya dengan lembut (ia akan menarik diri dari orang-orang yang suka kekerasan dan memaksa). Seorang guru sekolah minggu perlu memberitahukan bahwa anda secara diam-diam memberitahukan kepadanya, bahwa anda peduli dan memperhatikannya serta mengasihinya. Selain itu anda dapat mendidiknya dengan memberi dia ruang untuk bertumbuh, kenali karunia organisasi internal yang luar biasa yang ia miliki. Jika dibimbing dengan benar maka mereka bisa menjadi pelayan terbaik di kelas sekolah minggu dan bagi Allah, karena mereka adalah pembawa damai. Mereka tidak mudah menyimpang dan berubah bentuk karena banyak hal seperti yang dialami oleh anak-anak dengan tiga tipe kepribadian lainnya (Tsai, 2013).

Kelemahan anak-anak flegmatis ialah mudah menyenangkan orang lain di sekitarnya, anak-anak flegmatis pada umumnya mudah dikompromikan serta mudah dirayu. Oleh karena itu, seorang guru sekolah minggu harus mengajarkan mereka untuk tidak mempercayai orang lain untuk tidak mudah mengikuti apa yang dikatakan orang lain atau teman-teman mereka. Tetapi mereka harus lebih jeli dan selektif melihat kebaikan serta keburukan dari bujukan orang lain. Singkatnya, ajarilah mereka untuk berkata tidak sebelum benar-benar memahami apa tujuannya. Meskipun pendamai, terkadang anak flegmatis dapat membuat orang lain jengkel, karena senang menunda-nunda tugas dan tanggungjawabnya. Meski kebiasaan ini sangat mengganggu, biasanya ini terjadi ketika anak flegmatis cukup kesal dan tersinggung. Anak-anak dengan tipe kepribadian ini, tidak membutuhkan emosional banyak, tetapi jika anda tidak menindaklanjutinya, dia akan merasa tidak aman, memiliki harga diri yang rendah, dan tidak pernah mencapai potensinya. Anak-anak seperti itu juga sering diabaikan, antara lain karena mereka tidak membutuhkan banyak perhatian. Namun, penghargaan dan pujian dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Mereka harus dihargai sebagaimana mereka adanya, bukan karena banyaknya yang mereka kerjakan (Damayanti, 2012).

Upaya yang harus dilakukan guru sekolah minggu untuk mengasahi anak-anak flegmatis ialah, memahami bahwa anak-anak flegmatis senang menyendiri dan berusaha menjauhi sebisa mungkin hal-hal kekerasan. Pasangkan dia dengan anak yang bersuara keras dan gaduh dan harapkan ia untuk mengatur anak yang sulit, tempatkan dia di panggung tengah. Selanjutnya upaya yang harus dilakukan guru sekolah minggu untuk mendidik anak-anak flegmatis ialah, beri dia ruang untuk bertumbuh, kenali karunia organisasi internalnya yang luar biasa, ingat bahwa ia adalah orang berdosa seperti anak lainnya, dan sadari bahwa ia mungkin bersikap usil ketika anda tidak melihat. Jangan mendorong atau memaksa, sebab mereka akan menunjukkan sisi keras kepalanya, jangan membiarkan sifat santainya sebab akan membuat ia menjadi malas.

Keempat, tipe kepribadian anak-anak melankolis. Seorang yang mempunyai kepribadian melankolis adalah seorang yang tidak terlalu menuntut, pendiam, dan suka menyendiri, mengikuti jadwal dengan tepat, terorganisir (Kumar et al., 2018). Karakteristik anak-anak

melankolis, pendiam dan seringkali menarik diri, bisa jadi introver dan mudah dikuasai oleh keadaan sekeliling mereka, mungkin tampak terlalu sensitif, sangat berhati-hati dan kadang-kadang perfeksionis (Wang et al., 2017, pp. 170–174).

Anak-anak ini ditentukan untuk melakukan sesuatu dengan benar. Mereka dilahirkan perfeksionis. Jika usaha pertama tidak sempurna, mereka mungkin menyerah dalam keputusan total. Mereka seringkali adalah pemikir yang serius, cenderung jenius, artistik, murung dan pemikir mendalam. Masa anak-anak bukanlah masa yang paling bahagia bagi mereka. Mereka akan lebih bahagia sebagai orang dewasa. Permainan tidak berarti banyak bagi mereka seperti halnya anak sanguine (Tsai, 2013). Anak-anak melankolis memiliki sifat pendiam saat masuk kelas sekolah minggu dan seringkali terlalu hati-hati dengan dirinya sendiri. Mereka seringkali memiliki pandangan serius pada wajah, mereka sangat teliti, dan penurut. Mereka ingin melakukan apa yang benar tapi sangat hati-hati karena takut melakukan kesalahan (Wang et al., 2017).

Peran yang dapat dilakukan guru sekolah minggu untuk menjangkau anak-anak sekolah minggu yang memiliki tipe kepribadian melankolis ialah, pertama harus di pahami bahwa bagi anak-anak melankolis jangan pernah mengatakan kepada mereka bersemangatlah, karena mereka tidak bisa. Hanya sekedar refleksikan perasaannya dan temukan kata-kata untuk menolong mereka. Jika mereka merasa di dengar, mereka bisa mulai memindahkan fokus mereka dari hal yang negatif ke yang positif (Tsai, 2013). Anak melankolis membutuhkan banyak dorongan. Ia sering meragukan dirinya sendiri dan memandang segala sesuatu secara pribadi. Ia bukan anak yang suka berbuat nakal dan ia pengikut peraturan anda, tetapi, ia sering merasa bersalah tanpa alasan. Jadi ketika orang lain melanggar peraturan, ia pertama kali melihat, dan seringkali yang pertama melaporkannya juga (Wang et al., 2017). Anak-anak melankolis ini, jika dikasihi dan di didik dengan tepat, sering kali bertumbuh menjadi anak-anak yang baik. Guru sekolah minggu dapat mengasihinya dengan memberikan dorongan dengan memberitahukannya setiap hari dengan satu cara betapa baik hasil pekerjaannya, perhatikan perasaannya, sadarlilah ia merasa di urapi untuk menjadi seorang yang diminta untuk menunjukkan apa kesalahan yang dilakukan anak lain karena jauh di lubuk hatinya ia takut melakukan kesalahan sendiri. Selain itu guru sekolah minggu harus mendidiknya dengan penuh kesabaran. Anak-anak melankolis mungkin butuh perhatian untuk dibuat ceria dan menjadi lebih positif. Guru sekolah minggu dapat menolong mereka menerima diri mereka sendiri dan dunia sebagaimana adanya. Kasihilah mereka tanpa syarat. Sementara anak-anak ini tidak mencari perhatian, mereka merespon kata-kata anda yang penuh kasih dan yang mendorong semangat dengan serius, terutama jika anda mengatakan hal itu secara pribadi (Ariesandi, 2008).

Sifat perfeksionisme yang berlebihan dalam diri anak-anak, dapat dengan mudah membuat mereka tertekan dan putus asa. Oleh karena itu, sebagai seorang guru sekolah minggu, bantulah mereka untuk menurunkan tolak-ukur perfeksionisme mereka. Sampaikan, tak ada sesuatu yang sempurna, dan setiap orang bisa kecewa, gagal, supaya ketika tolak-ukur mereka tidak tercapai, mereka dapat menerimanya. Ketika kita menasihati anak melankolis, usahakan tidak sampai melukai hatinya dengan cemooh atau perkataan merendahkan, karena hal itu bisa menyebabkan bahwa kita tidak menyayangnya lagi. Kita harus hati-hati menyelidiki perasaan terdalam dari anak-anak ini untuk menghilangkan penderitaan mereka dan membantu mereka memecahkan masalah mereka. Jika guru sekolah minggu tidak aktif, maka ia akan menutup diri. Anak melankolis sangat rapi, teliti dan teratur sehingga sifat yang satu ini akan membuat hidup di sekitarnya lebih mudah karena kita tak perlu lagi berteriak menyuruhnya membereskan kelas, mengerjakan PR atau tugas karena anak melankolis sangat teratur dan menyukai jadwal. Bangun kepercayaan dirinya dengan memahami hatinya yang sensitif, tatanan hidupnya, dan rencananya. Jangan mengecilkan hati mereka dengan olokan atau ejekan (Damayanti, 2012).

Upaya yang harus dilakukan guru sekolah minggu untuk mengasahi anak-anak melankolis ialah, Dorong! Dorong! Dorong! Pastikan anda memberitahunya setiap hari dalam satu cara betapa baik hasil, perhatikan perasaannya, sadarilah ia merasa diurapi untuk menjadi orang yang diminta untuk menunjukkan apa kesalahan yang dilakukan anak lain karena jauh di lubuk hatinya ia takut melakukan kesalahan sendiri. Jangan biarkan ia merengek atau mengeluh terus-menerus, biarkan ia mengkritik setiap orang dan segala sesuatu, biarkan ia terbenam dalam pesta mengasihani diri sendiri. Selanjutnya upaya yang harus dilakukan guru sekolah minggu untuk mendidik anak-anak melankolis ialah, Dorong! Dorong! Dorong! Ia membutuhkan dorongan dan akan menerimanya, pahami bahwa ia memiliki "kelompok analisa" dan "seorang beku melankolis"! Sekali lagi, satu-satunya jalan untuk membuatnya bergerak adalah dengan mendorong dia, ingat bahwa masa kecil mungkin bukan masa terbaiknya, ia akan menjadi orang dewasa yang tulen, guru sekolah minggu hanya perlu membantu anak-anak melankolis melalui waktu yang disebut masa kecil. Jangan katakan, "Ini adalah tahun-tahun terbaik hidupmu," tetapi sebaliknya, "Yang terbaik belumlah tiba. Jangan menunjukkan kesalahannya sebagai kritikan yang membangun. Memberi dia terlalu banyak pekerjaan, kualitas perfeksionisnya membuatnya bekerja dengan lamban. Katakan, "Saya tahu kamu bisa melakukannya lebih baik, mengapa kamu tidak mencoba? (Tsai, 2013).

Implementasi Mengasahi dan Mendidik Anak-Anak Dalam Memenuhi Rancangan Allah Bagi Kepribadian Anak-Anak Sekolah Minggu

Tuhan menciptakan setiap orang unik. Setiap anak benar-benar unik dan diciptakan untuk rencana dan rancangan Tuhan, agar manusia memiliki kepribadian, kehendak yang lebih sama dengan Allah dan menjadikan Kristus sebagai teladan dan pusat kehidupan (Dyrness, 2013, pp. 63–65). Beberapa anak suka memimpin, yang lain suka mengikuti. Beberapa anak membutuhkan banyak bimbingan, beberapa tidak. Semua siswa harus dikasahi dan didisiplinkan. Karena guru Sekolah Minggu harus memiliki keterampilan untuk memahami, mengajar dan melatih setiap anak sesuai dengan keunikannya masing-masing, kita dapat memperlengkapi anak-anak ini dengan tipe kepribadiannya untuk menggenapi rencana yang Tuhan berikan kepadanya. Tujuannya ialah supaya memenuhi misi-Nya didalam diri anak-anak serta tercapainya misi Allah di dunia.

Kita dapat mengajar anak-anak sekolah minggu jika kita menerima perbedaan mereka dan mengakuinya sebagai pemberian Tuhan (Silva & Dodson-Lavelle, 2010, pp. 1–28). Guru sekolah minggu harus mampu memanfaatkan perbedaan mereka dalam belajar agar mereka lebih aktif, serta menolong kita mengasahi peserta didik sebagaimana Tuhan menciptakan mereka, dan mempersiapkan berbagai strategi praktis dalam mendidik anak-anak sesuai pribadi dan rencana Tuhan (Palmer, 2003).

Kata mengasahi dapat diimplementasikan dengan kasih sayang dan kelembutan, memandang berharga. Selain itu kata mengasahi dapat mencakup kasih tanpa syarat, mengakui dan meneguhkan hal yang terbaik dalam diri setiap anak, mendorong mereka dengan kepribadiannya untuk menjadi yang terbaik sesuai karunia mereka, mensyukuri mereka sebagaimana adanya sebab Tuhan telah menciptakan mereka. Kata mendidik dapat diartikan untuk mendorong menggunakan sumber daya atau potensi seseorang sepenuhnya, baik dengan upaya yang sulit tetapi menstimulasi, membangkitkan, dan menyerap pengetahuan, kebijaksanaan atau iman. Memelihara setiap potensi yang diberikan Tuhan kepada setiap anak lewat pendidikan, memperluas kognisi mereka tentang kemampuannya sendiri, memberikan kehidupan pada level tertinggi untuk kekudusan dan penghargaan hidup sebagai anggota keluarga Allah, serta mendorong mereka agar mampu mencapai potensi mereka secara optimal (Nuhamara, 2008, pp. 20–21).

Jika seorang Guru Sekolah Minggu terlalu penyayang dan kurang mendidik, anak akan menjadi manja, egosentris, tampak terlalu sensitif dan tidak dapat melihat kepentingan orang lain, selalu berharap dan ingin mendapatkan sesuatu sesuai keinginannya sendiri.

Sebaliknya jika seorang Guru terlalu mendidik dan kurang mengasihi, anak akan menjadi cenderung takut, introvert secara ekstrim, merasa tidak aman, tidak mampu meminta maaf jika bersalah, serta memiliki sikap cenderung untuk menindas (Simamora, 2020). Untuk menjangkau kepribadian anak-anak, seorang guru itu harus mampu mengasihi dan sekaligus mendidik dengan hati. Sebagai seorang guru sekolah minggu, kita harus melatih peserta didik untuk mencapai kualitas hidup mereka secara optimal bagi Tuhan Yesus dan melakukannya dalam konteks karunia dan anugerah yang telah dikaruniakan Tuhan secara limpah kepada masing-masing peserta didik. Kita perlu juga mendidik anak-anak untuk mencapai keunggulan spritual yang baik di era saat ini. Sebagaimana telah kita bahas bahwa tipe kepribadian manusia itu terdiri dari empat bagian dasar yaitu koleris, sanguine, flegmatis, dan melankolis. Kita perlu mengenali dan mengakui sisi-sisi kelemahan dan kelebihan kepribadian diri kita dan anak-anak.

Berikutnya kita harus mampu mengelola beragam tipe kepribadian tersebut. Cara mengelolanya adalah dengan mengangkat dorongan-dorongan dari setiap kepribadian anak didik tersebut menjadi sesuatu yang bisa bermanfaat bagi kelas, sekolah, gereja dan Allah. Misalnya dorongan untuk memimpin/berkuasa diangkat menjadi dorongan untuk menciptakan hal-hal yang positif dan berguna bagi masyarakat luas, seperti jadi ketua sekolah minggu, pemimpin ibadah, pemimpin doa, ketua kelompok dan membiarkan dirinya dibimbing oleh nilai-nilai luhur kehidupan keagamaan dan bertanggungjawab. Dengan proses ini anak didik tidak lagi cenderung memunculkan sisi negatif dari perilaku kepribadiannya di kelas sekolah minggu, melainkan potensi kepribadian yang positif dan bermanfaat bagi sesama anak sekolah minggu, sekolah, gereja, masyarakat dan Allah (Anderson-Umana, 2022, pp. 1–20). Dengan diperkenalkannya keempat tipe kepribadian tersebut, maka guru sekolah minggu harus mengembangkan dan membangun nilai kebersamaan yang baik dengan anak sekolah minggu. Seorang guru sekolah minggu yang melayani dengan hati, menghargai dan menerima kelebihan dan kekurangan pribadi setiap anak sekolah minggu. Para guru Sekolah Minggu hendaknya memberi ruang kepada para siswa kesempatan untuk merangkul keragaman dan keunikan kepribadian dalam komunitasnya. Di sisi lain Guru Sekolah Minggu harus menciptakan dan mengembangkan hubungan baik dengan siswa yang efektif dan santun.

Hubungan guru sekolah minggu dengan murid-murid-nya dapat mempengaruhi kompetensi mengajar yang efektif lewat kepribadian murid. Ketika guru sekolah minggu mampu memahami kepribadian anak-anak sekolah minggu lewat hubungan interaksi belajar-mengajar untuk memuliakan Tuhan, akan mencerminkan kualitas hubungan emosional antara kedua belah pihak. Hubungan guru sekolah minggu yang baik dengan murid-muridnya, maka anak-anak sekolah minggu akan mendekati orang lain dengan sikap positif dan penuh harapan (Daryanto, 2013, p. 49). Akibatnya, anak didik akan lebih cenderung menjadi kompeten dalam membangun potensi kepribadian mereka kearah yang lebih positif, bermanfaat bagi kelas, bagi sesama dan Allah (Simamora, 2020). Sebaliknya apabila guru sekolah minggu tidak mampu memahami kepribadian dan potensi anak-anak dalam mengajar mereka, guru sekolah minggu akan merasa kesulitan untuk mengajar anak-anak dan hubungan menjadi tidak aman sehingga membentuk model pembelajaran sekolah minggu yang negatif dan kurang kompeten dalam hubungan proses pengajaran anak-anak sekolah minggu (Widyastono, 2014, pp. 12–15).

Simpulan

Peranan guru sekolah minggu dalam mengasihi dan mendidik anak-anak untuk memenuhi rancangan Allah lewat kepribadiannya sangatlah penting. Empat tipe kepribadian manusia yaitu koleris, sanguine, flegmatis, dan melankolis. Tipe kepribadian anak koleris dan sanguine lebih bersikap terbuka sedangkan flegmatis dan melankolis lebih bersikap tertutup. Setiap manusia mempunyai salah satu unsur kepribadian/temperamen tersebut. Setiap manusia pasti memiliki kepribadian yang kuat, dominan dan kepribadian sekunder yang

lebih lemah. Ketika kita dilahirkan baru ke dalam keluarga Kristen, kita menjadi pribadi yang adalah campuran dari empat tipe kepribadian yang lebih seimbang sebagai bagian dari proses hidup kudus. Namun tujuan dari mempelajari kepribadian adalah untuk mengajar, menjangkau serta memahami peserta didik sekolah minggu secara lebih efisien lewat kepribadiannya, secara khusus yang diberikan Tuhan Yesus kepada anak-anak sekolah minggu, sehingga guru sekolah minggu mampu mendatangkan pujian bagi Allah melalui kepribadian setiap anak-anak sekolah minggu.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih banyak pada pihak kampus UQB yang telah memfasilitasi dan memberikan bantuan dana untuk penelitian artikel ini, kepada LPPM UQB, dan para mahasiswa UQB Prodi PGSD yaitu Desra Vevalosa Br. Ginting dan Ita Natalia Br. Pinem yang terlibat didalamnya dalam menyelesaikan penelitian artikel ini.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S. (2015). *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*. Deepublish.
- Aminah, S., & Fadhillah, S. R. (2020). The Concept of Islamic Education as a Scientific Discipline. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 20(1), 41–52. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v20i1.103>
- Anderson-Umana, L. M. (2022). The Good Sower: A Novel Approach to Teaching Sunday School. *Christian Education Journal*, 19(1), 63–82. <https://doi.org/10.1177/0739891321993127>
- Ariesandi. (2008). *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Azis, N. A. (2018). Profil Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Kepribadian. *Matematika Dan Pembelajaran*, 6(2), 143. <https://doi.org/10.33477/mp.v6i2.666>
- Chairilisyah, D. (2012). Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial*, 01(1), 1–7. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/1619>
- Christiani, T. K. (2007). Belajar Dari Sejarah Gereja: Pendidikan Kristiani Untuk Anak Melalui Sekolah Minggu. *Gema Teologi*, 31(1). <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/98>
- Crosby, M. H. (2009). *Apakah Engkau Mengasahi Aku? Pertanyaan-pertanyaan Yesus kepada Gereja*. BPK-Gunung Mulia.
- Damayanti, A. K. (2012). Gaya Belajar Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Jenis Kelamin. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 88–98. <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.33>
- Daryanto. (2013). *Guru Profesional: Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja*. Gava Media.
- Daud, M., Weol, W., & Tulung, J. (2021). The Sunday School Curriculum of Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM). *The International Journal of Social Sciences World*, 3(2), 205–218. <https://growingscholar.org/journal/index.php/TIJOSW/article/view/154>
- Dyrness, W. (2013). *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas).
- Fajkowska, M. (2015). The Complex-System Approach to Personality: Main theoretical assumptions. *Journal of Research in Personality*, 56(1), 15–32. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2014.09.003>
- Fatningsaliska, C., Bidjuni, H., & Wowiling, F. (2015). Perbandingan Tingkat Stres Berdasarkan Tipe Kepribadian Hippocrates-Galenus Pada Mahasiswa Yang Terlibat Organisasi Tim Kerohanian Kristen Senat Mahasiswa Fakultas Kedokteran

- Unsrat. In *Jurnal Keperawatan UNSRAT* (Vol. 3, Issue 1, p. 105634).
- Gule, Y. (2021). Studi Teologi-Etis Hubungan Perilaku Korupsi sebagai Dampak Sikap Hidup Hedonis. *Kontekstualita*, 36(01), 69–88. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.36.1.69-88>
- Güngör, F., Kurt, H., & Ekici, G. (2014). The Relationship between Personality Types and Self-efficacy Perceptions of Student Teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116(1), 786–790. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.298>
- Harefa, S. (2020). Creative Learning Methods Improving Children's Interest in Attending Sunday School in Tarutung, Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 4(4), 109–113. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200311.022>
- Hasugian, J. W., Kakiay, A. C., Sahertian, N. L., & Patty, F. N. (2022). Panggilan untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual dan Inovatif. *Jurnal Shanan*, 6(1), 45–70. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3707>
- Hendra, V. (2018). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *Kurios*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.29>
- Kebria, B. S., & Ekhtiari, F. (2011). The examination of the relationship between personality type and sexuality with educational progress of highschool student in Babol. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30(1), 2241–2245. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.437>
- Kristiono, T., & Perdana, D. P. (2019). Hambatan Guru dan Pelayanan Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 90–100. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.9>
- Kumar, V. D. A., Kumar, V. D. A., Rajeswari, G. K., & Anitha, M. (2018). Human Character Identification Based on a New Biometric Pattern-A Contemporary Approach. *Procedia Computer Science*, 133(1), 99–107. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.07.013>
- Masinambow, Y., & Nasrani, Y. (2021). Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 64–81. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>
- Moeliono, A. (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke 14. In *Jakarta: Balai Pustaka* (p. 561). Gramedia Pustaka Utama.
- Muhyidin, M. (2010). *Bijak Mendidik Anak dan Cerdas Memahami Orang Tua*. Lentera.
- Nashatun, N., & Salam, I. (2020). The Inculcation of the Students's Spiritual Values to Shape Students' Character in SMP Negeri 1 Bantul Yogyakarta. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 20(1), 19–30. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v20i1.100>
- Nuhamara, D. (2008). *Pendidikan Agama Kristen Remaja*. BPK-Gunung Mulia.
- Palmer, P. J. (2003). Teaching with heart and soul: Reflections on spirituality in teacher education. In *Journal of Teacher Education* (Vol. 54, Issue 5, pp. 376–385). <https://doi.org/10.1177/0022487103257359>
- Silva, B. O., & Dodson-Lavelle, B. (2010). An Education of Heart and Mind: Practical and Theoretical Issues in Teaching Cognitive-Based Compassion Training to Children. *Spring*, 1–28. http://www.tibet.emory.edu/research/documents/Ozawa-deSilvaandDodson-Lavelle-PM2011EducationofHeartandMind%7B_%7Dpub.pdf
- Simamora, D. T. (2020). The Role of Sunday School in Educating Children to be Obedient and Faithful. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 4(4), 93–98. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200311.019>
- Siregar, R., & Situmorang, J. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Tipe Kepribadian

- Terhadap Hasil Belajar Strategi Belajar Mengajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 7(2), 165–176. <https://doi.org/10.24114/jtp.v7i2.1860>
- Tsai, C.-L. (2013). Teaching With Heart. *BizEd, October*, 41–44.
- Wang, M. Z., Chen, W., Zhang, C., & Deng, X. L. (2017). Personality types and scholarly creativity in undergraduate students: The mediating roles of creative styles. *Personality and Individual Differences*, 105(1), 170–174. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.09.050>
- Widyastono, H. (2014). *Pengembangan kurikulum di era otonomi*. Bumi Aksara.
- Yunita, S. (2013). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Afektif Pendidikan Kewarganegaraan Mahasiswa Jurusan PPKN Fis Unimed. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 94–103. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v5i1.530>
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>